

SEDEKAH HIJAU BERBASIS HADIS DALAM PENGHIJAUAN PARTISIPATIF MAHASISWA PKN IIM SURAKARTA DI KALINCAR

¹Ngatmin Abbas, ²M. Fatchurroman, ³Dudi Budi Astoko

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ngatminabbas@gmail.com

Abstract

The escalating environmental degradation requires active involvement from all societal elements, including Islamic higher education institutions. This article examines a community service program of tree planting conducted on February 8, 2026 in Kalincar Subdistrict, Selogiri, Wonogiri Regency. The activity engaged a Field Supervisor and students from the Islamic Education (PAI) and Elementary Teacher Education (PGMI) departments of Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta in a participatory-educative greening action. The implementation method prioritized active community involvement and the integration of Islamic values, in line with a participatory educational approach. The results show that 20 tree seedlings (of gayam, matoa, tabebuia, and glodokan species) were planted with enthusiastic participation of local residents. The community not only benefited from a greener environment, but also gained ecological education grounded in Islamic teachings, such as hadiths on planting trees and the concept of humans as stewards of the earth. The public response was very positive and appreciative, as evidenced by strong support and commitment to care for the planted trees. The integration of Islamic values—such as the divine trust (amanah) to protect nature and the spirit of ongoing charity (sadaqah jariyah) through planting—strengthened environmental character building for both students and residents. In conclusion, this Islamic values-based greening program effectively raised ecological awareness and built a campus-community partnership in environmental conservation. Similar activities are recommended to be continuously developed as a form of Islamic higher education's contribution to addressing environmental crises.

Keywords: Community service; Reforestation; Islamic values; Environment

Abstrak

Kerusakan lingkungan yang semakin meluas menuntut peran aktif semua elemen masyarakat, termasuk perguruan tinggi Islam. Artikel ini membahas program pengabdian masyarakat berupa penanaman pohon yang dilaksanakan pada 8 Februari 2026 di Kelurahan Kalincar, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Kegiatan ini melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan beserta mahasiswa Program Studi PAI dan PGMI Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta dalam aksi penghijauan partisipatif-edukatif. Metode pelaksanaan mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dan integrasi nilai-nilai keislaman, sesuai konsep *participatory educational approach*. Hasil kegiatan menunjukkan ditanamnya 20 bibit pohon (gayam, matoa, tabebuia, glodokan) dengan partisipasi antusias warga setempat. Masyarakat tidak hanya mendapat lingkungan yang lebih hijau, tetapi juga edukasi ekologis berlandaskan ajaran Islam, seperti hadis tentang menanam pohon dan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Respon warga sangat positif dan apresiatif, terbukti dari dukungan penuh serta komitmen merawat bibit pohon yang ditanam. Integrasi nilai keislaman—seperti amanah untuk menjaga alam dan semangat sedekah jariyah melalui menanam pohon—turut memperkuat karakter peduli lingkungan baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Kesimpulannya, program penghijauan berbasis nilai Islam ini efektif meningkatkan kesadaran ekologis dan membangun kemitraan kampus-masyarakat

dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai wujud kontribusi perguruan tinggi Islam dalam mengatasi krisis lingkungan.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat; Penghijauan; Nilai Islam; Lingkungan

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup telah menjadi masalah global yang serius. Pencemaran udara, deforestasi, dan perubahan iklim terjadi di berbagai belahan dunia, menandakan kegagalan manusia dalam menjalankan peran sebagai *khalifah* (pengelola) di muka bumi. Al-Qur'an sendiri telah mengingatkan: "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...*" (QS Ar-Rūm 30:41). Ayat ini relevan dengan krisis ekologi saat ini, di mana ulah manusia seperti penggundulan hutan, alih fungsi lahan, dan perilaku tidak bertanggung jawab memperparah risiko bencana. Islam memandang alam sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga keseimbangannya. Konsep teologis seperti *tauhid* (keesaan Allah, yang menegaskan keterpaduan alam semesta), *khalifah* (mandat manusia sebagai wakil Allah untuk mengelola bumi), dan *amanah* (titipan yang harus dijaga) menjadi landasan etis bagi pengelolaan lingkungan dalam Islam. Implementasi konsep-konsep ini menempatkan manusia bukan sebagai penguasa absolut alam, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelestariannya; sumber daya alam dipandang sebagai titipan suci yang harus dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan. Internalisasi nilai khalifah dan amanah tersebut diharapkan mengubah perilaku manusia dari eksploitatif menjadi harmonis dengan alam, serta menjadikan upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual.

Ajaran Islam secara eksplisit mendorong perilaku ramah lingkungan. Terdapat sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW yang mengandung prinsip etika ekologi, antara lain larangan berbuat kerusakan, anjuran melestarikan alam, dan penegasan peran manusia sebagai pengelola bumi. Salah satu hadis menekankan nilai menanam pohon: "*Tidaklah seorang Muslim menanam pohon lalu hasilnya dimakan oleh burung, manusia atau hewan, kecuali itu menjadi sedekah baginya*" (H.R. Bukhari No. 2152). Hadis ini mengajarkan bahwa aktivitas menanam pohon bernilai pahala sedekah jariyah selama pohon tersebut memberi manfaat bagi makhluk hidup. Hadis lain mengingatkan untuk tidak mencemari lingkungan, seperti *larangan buang hajat di sumber air* yang dapat membahayakan makhluk lain. Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan semata isu utilitarian, tetapi bagian dari ketaatan religius dan akhlak mulia dalam Islam (Asroni, 2022).

Perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis nilai keislaman. Melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat, kampus dapat menjadi motor penggerak edukasi lingkungan bagi umat. Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan moral sebagai

manifestasi penghambaan kepada Allah SWT. Perguruan tinggi Islam di Indonesia telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam kurikulum, program kampus hijau, dan dakwah berbasis lingkungan. Sebagai contoh, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menginisiasi *green campus* dan memasukkan materi ekologi Islam dalam pembelajaran, sehingga terbentuk karakter mahasiswa yang peduli lingkungan dan berakhlak ekologis. Studi menunjukkan bahwa inisiatif kampus hijau semacam itu berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan mahasiswa (Yantika *et al.*, 2024). Selain itu, model pendidikan agama Islam juga terus berinovasi untuk merespons krisis iklim, misalnya melalui konsep *Spiritual Eco-Literacy* yang mengintegrasikan literasi spiritual dan ekologis dalam pembelajaran PAI bagi generasi muda (Saparuddin, 2024).

Kegiatan Praktek Kerja Nyata (PKN) atau program pengabdian oleh mahasiswa menjadi wahana penting dalam merealisasikan peran perguruan tinggi di tengah masyarakat. Melalui PKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang didapat di kelas, tetapi juga berdakwah dan memberdayakan masyarakat dengan nilai-nilai Islam (PKN sebagai sarana dakwah mahasiswa). Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta sebagai salah satu perguruan tinggi Islam turut berkomitmen dalam isu pelestarian lingkungan. Salah satu wujud nyatanya adalah program pengabdian masyarakat berupa penanaman pohon di Kelurahan Kalincar, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Wilayah ini dipilih karena membutuhkan penghijauan mengingat berkurangnya tutupan vegetasi dan pentingnya menjaga kualitas lingkungan permukiman. Kegiatan penanaman pohon yang dilaksanakan pada Minggu, 8 Februari 2026 tersebut merupakan kolaborasi antara civitas akademika IIM Surakarta dengan masyarakat Kalincar. Dosen Pembimbing Lapangan, Ngatmin Abbas, M.Pd., memimpin langsung tim mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Program ini dirancang tidak sebatas aksi tanam pohon, tetapi mengintegrasikan edukasi dan nilai keislaman sehingga memberikan manfaat ganda: lingkungan yang hijau sekaligus peningkatan kesadaran spiritual ekologi masyarakat.

Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, hasil, dan dampak dari kegiatan penanaman pohon berperspektif Islam di Kalincar. Pembahasan mencakup konteks permasalahan lingkungan yang dihadapi, metode partisipatif-edukatif yang digunakan, hasil penanaman termasuk partisipasi dan respon masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai Islam dan karakter diintegrasikan dalam program tersebut. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di lokasi lain dan memperkaya khazanah pengabdian masyarakat berbasis ekoteologi Islam, khususnya pada jenjang perguruan tinggi dengan visi pendidikan yang holistik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-edukatif, di mana dosen dan mahasiswa bekerjasama dengan masyarakat setempat dalam setiap tahap pelaksanaan. Metode tersebut sejalan dengan model

Participatory Action Research yang menekankan keterlibatan aktif warga sebagai subjek, bukan objek, dalam program. Terdapat tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan: Tim dosen dan mahasiswa melakukan koordinasi awal dengan Lurah Kalincar dan tokoh masyarakat untuk memetakan kebutuhan penghijauan. Lokasi penanaman ditentukan bersama, difokuskan pada lahan kosong di sekitar pemukiman yang rawan kekeringan dan area bantaran sungai kecil di desa tersebut. Jenis pohon yang akan ditanam disepakati berdasarkan saran warga dan pertimbangan kesesuaian lahan. Sebelum hari H, mahasiswa melakukan sosialisasi door-to-door dan melalui pertemuan RT mengenai rencana penanaman pohon. Warga diedukasi tentang manfaat penghijauan dan diajak terlibat aktif. Tim juga menyiapkan sarana prasarana: bibit pohon, cangkul, sekop, pupuk kandang, dan air untuk penyiraman. Bibit pohon (gayam, matoa, tabebuaya, glodokan) diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup setempat dan sebagian dibeli dari pembibitan, sejumlah total 20 bibit.

Tahap pelaksanaan: Kegiatan dilangsungkan pada Minggu pagi, 8 Februari 2026. Acara dibuka dengan sambutan Dosen Pembimbing Lapangan dan perangkat kelurahan. Dalam sambutannya, disampaikan tujuan program, pentingnya menjaga lingkungan dalam perspektif ilmiah maupun Islam, serta ajakan kepada warga untuk bersama-sama menjadikan penanaman pohon sebagai amal ibadah ekologis. Sebelum penanaman dimulai, dilakukan doa bersama memohon keberkahan. Mahasiswa membagi diri dalam kelompok kecil bersama warga untuk tersebar di titik-titik penanaman yang telah ditentukan. Setiap kelompok dipandu menanam bibit sesuai teknik yang benar – menggali lubang, menanam bibit tegak, menimbun tanah, dan memasang ajir penyangga. Sambil bekerja, mahasiswa juga menyisipkan edukasi, misalnya menjelaskan manfaat tiap jenis pohon dan mengaitkannya dengan ajaran Islam (seperti menyebut hadis tentang pahala menanam pohon). Suasana gotong royong tercipta, di mana warga dari berbagai kalangan (pemuda karang taruna, ibu-ibu PKK, hingga tokoh agama) bahu-membahu bersama mahasiswa. Pendekatan edukatif diterapkan dengan cara interaktif: mahasiswa mengajak dialog warga tentang masalah lingkungan yang mereka rasakan dan solusi sederhana yang bisa dilakukan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya “objek” penerima bantuan, tetapi ikut belajar dan berkontribusi dalam proses. Selama penanaman, nilai-nilai karakter seperti kerjasama, peduli, dan tanggung jawab ditanamkan secara tersirat. Misalnya, mahasiswa mengapresiasi warga yang membawa air untuk menyiram, serta mendorong anak-anak yang ikut serta untuk mencintai alam sebagai bagian dari syukur kepada Tuhan. Kegiatan diakhiri dengan doa penutup dan pesan dari pak Lurah agar warga merawat pohon yang telah ditanam.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut: Setelah penanaman, tim melakukan monitoring berkala. Satu bulan pasca kegiatan, mahasiswa bersama perangkat desa mengunjungi titik penanaman untuk mengecek pertumbuhan bibit dan kendala (misal kekurangan air atau gangguan ternak). Warga ditunjuk secara sukarela sebagai “kader lingkungan” untuk setiap lokasi, bertugas menyiram dan menjaga bibit. Evaluasi juga dilakukan

melalui diskusi reflektif dengan warga dan mahasiswa mengenai apa yang dirasakan dan dipelajari dari program ini. Umpan balik warga dicatat sebagai bahan perbaikan. Secara keseluruhan, metode partisipatif-edukatif ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat. Warga mengaku lebih sadar akan pentingnya penghijauan dan merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap pohon yang ditanam. Keterlibatan sejak perencanaan hingga evaluasi menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) pada masyarakat, sesuai tujuan pendekatan partisipatif. Selain itu, integrasi pesan-pesan agama dalam kegiatan memberikan sentuhan tersendiri yang memperkuat motivasi peserta. Kombinasi antara aksi konkret dan pendidikan spiritual inilah yang menjadi ciri khas metode pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Pohon yang Ditanam

Empat jenis pohon ditanam dalam program ini, yaitu gayam, matoa, tabebuya, dan glodokan. Pemilihan jenis tersebut didasarkan pada fungsi ekologis dan kesesuaian dengan lingkungan setempat. Total sebanyak 20 bibit pohon ditanam, terdiri atas 5 bibit gayam (*Inocarpus fagifer*), 5 bibit matoa (*Pometia pinnata*), 5 bibit tabebuya (*Handroanthus sp.*), dan 5 bibit glodokan (*Polyalthia longifolia*). Berikut dokumentasi dan manfaat masing-masing:

Pertama Pohon Gayam. Pohon gayam merupakan tanaman lokal yang dikenal memiliki perakaran kuat dan dalam. Secara ekologis, gayam berfungsi seperti “penyimpan air” alami; masyarakat Jawa bahkan memiliki pepatah “*ono gayam ono banyu*” (ada pohon gayam pasti ada air). Penelitian aksi lingkungan menyebut bahwa menanam pohon gayam identik dengan menanam mata air karena kemampuan akarnya menahan air tanah. Dengan menanam gayam diharapkan debit air tanah di Kalincar tetap terjaga dan lingkungan sekitar menjadi lebih rindang. Selain itu, pohon gayam berumur panjang dan dapat menjadi peneduh di lahan terbuka desa.

Kedua Pohon Matoa. Pohon matoa adalah tanaman buah khas Nusantara yang adaptif di iklim tropis. Buah matoa digemari dan bernilai ekonomis, sementara daunnya lebat memberikan keteduhan. Secara ekologis, matoa mampu menyerap karbon dioksida dan berkontribusi menghasilkan oksigen. Matoa dipilih dalam program ini karena memiliki nilai ekologis sekaligus ekonomis, serta mudah beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia. Harapannya, kelak pohon matoa di Kalincar dapat dinikmati hasil buahnya oleh warga, sehingga menambah manfaat langsung selain fungsi ekologisnya.

Ketiga Pohon Tabebuya. Tabebuya adalah pohon hias yang dikenal dengan bunga indah berwarna-warni (kuning, pink, putih) dan sering disebut mirip sakura. Pohon ini berasal dari kawasan tropis Amerika namun telah populer sebagai tanaman peneduh di kota-kota Indonesia. Kelebihan tabebuya antara lain perawatan yang relatif mudah, akar yang tidak merusak pondasi, dan bunga yang lebat di musim kemarau sehingga mempercantik lingkungan. Dalam konteks Kalincar, penanaman tabebuya bertujuan menambah estetika lingkungan permukiman. Bunga tabebuya yang mekar dapat menjadi daya tarik visual, memberi nuansa teduh dan asri di pinggir jalan desa

atau halaman fasilitas umum. Selain itu, tabebuya juga mampu menyerap polutan dan menyumbang oksigen seperti halnya pohon peneduh lain.

Keempat Pohon Glodokan. Glodokan tiang merupakan pohon tinggi berbentuk ramping yang umum ditanam sebagai peneduh jalan. Jenis ini dipilih karena pertumbuhannya cepat, mampu tumbuh menjulang dengan tajuk menjumbai ke atas, sehingga efektif sebagai penghijauan di lahan sempit. Pohon glodokan terkenal tahan terhadap polusi dan kondisi perkotaan, sehingga diharapkan cocok juga untuk wilayah pemukiman Kalincar. Manfaat ekologis glodokan meliputi penyerap debu, penghasil oksigen, serta habitat bagi burung. Penanaman glodokan di tepi jalan atau batas desa dapat menjadi sabuk hijau yang menyejukkan pandangan dan menurunkan suhu sekitar. Beberapa penelitian bahkan memanfaatkan daun glodokan untuk pakan ternak atau kompos, menunjukkan multifungsi tanaman ini.

Setiap jenis pohon di atas memiliki peran dalam memperbaiki kualitas lingkungan lokal. Penanaman kombinasi berbagai spesies bertujuan menciptakan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang lebih baik daripada satu jenis saja. Misalnya, perpaduan pohon berakar dalam (gayam) dan berakar serabut (matoa, tabebuya) diharapkan meningkatkan daya resap air tanah sekaligus mencegah erosi permukaan. Penghijauan dengan aneka tanaman juga memperkaya habitat bagi satwa (burung, serangga) dan menjaga keseimbangan ekosistem mikro di desa. Secara umum, manfaat penghijauan diketahui antara lain menjaga keseimbangan sistem air, mencegah erosi, membuat lingkungan lebih sejuk dan indah, serta mengurangi polusi dan dampak pemanasan global. Hal-hal tersebut telah dirasakan langsung oleh warga Kalincar pasca penanaman; area yang dulu gersang kini tampak lebih hijau dan teduh terutama di sekitar titik penanaman.

2. Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat Kalincar dalam program ini tergolong sangat tinggi dan menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan. Sejak tahap perencanaan, tokoh-tokoh lokal dilibatkan melalui musyawarah. Pada hari pelaksanaan, warga dari berbagai kalangan turut hadir dan aktif berkontribusi. Tercatat sekitar 30 orang warga mengikuti kegiatan, terdiri dari perangkat kelurahan, anggota Karang Taruna, ibu-ibu PKK, guru madrasah setempat, santri remaja masjid, hingga anak-anak sekolah dasar. Kehadiran lintas generasi ini menciptakan suasana gotong royong yang kental; para pemuda menggali lubang tanam, ibu-ibu menyiapkan konsumsi dan membantu menanam bibit bunga (tabebuya), sedangkan anak-anak membantu menyiram air dengan riang. Perangkat desa (Lurah dan RT/RW) tak hanya membuka acara secara seremonial, tetapi ikut turun menanam bibit pertama sebagai teladan bagi warganya.

Keterlibatan masyarakat secara aktif ini menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program. Warga menyadari bahwa penanaman pohon akan memberikan manfaat langsung bagi desa mereka, sehingga mereka terdorong untuk mendukung penuh. Selama kegiatan, banyak warga yang secara spontan menyediakan sumber daya: ada yang membawa air dari rumah untuk menyiram bibit, ada pula yang meminjami cangkul tambahan. Antusiasme ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran dan

kepedulian lingkungan di kalangan warga sebagai dampak positif kegiatan edukatif. Sebelum program, mungkin tidak semua warga memahami pentingnya penghijauan; namun setelah berdialog dengan mahasiswa dan merasakan pengalaman menanam, mereka menjadi lebih peduli. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang peran dan fungsi tanaman serta membentuk karakter peduli lingkungan.

Di samping kuantitas partisipasi, kualitas partisipasi pun patut diapresiasi. Warga tidak segan bertanya dan berdiskusi dengan mahasiswa, misalnya menanyakan cara merawat bibit yang benar atau manfaat spesifik tiap pohon. Terjadi alih pengetahuan dua arah: mahasiswa memberikan informasi ilmiah, sementara warga berbagi kearifan lokal (seperti pengalaman menanam pohon sebelumnya atau cerita bahwa daerah mereka pernah hijau oleh pohon jati di masa lalu). Suasana dialogis ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif terlaksana baik, di mana masyarakat menjadi subjek yang belajar bersama, bukan semata objek penerima bantuan. Dengan keterlibatan demikian, program penghijauan ini tidak dianggap warga sebagai “proyek kampus” semata, melainkan inisiatif bersama kampus dan masyarakat.

Efek dari partisipasi aktif ini berlanjut pasca kegiatan. Beberapa warga secara sukarela membentuk kelompok kecil untuk memantau pertumbuhan pohon. Setiap sore, misalnya, ada warga yang bergiliran menyiram bibit di dekat rumahnya. Ibu-ibu PKK berencana memanfaatkan lahan sekitar pohon untuk ditanami tanaman obat keluarga, sehingga area penghijauan menjadi lebih terawat. Karang Taruna juga mencanangkan program “1 orang 1 pohon” yang mengadopsi semangat dari kegiatan ini, di mana setiap anggota bertanggung jawab pada satu pohon. Dampak berkelanjutan seperti ini hanya mungkin terjadi karena semenjak awal warga dilibatkan dan merasa program ini milik bersama. Partisipasi masyarakat yang tinggi ini konsisten dengan temuan berbagai program penghijauan sebelumnya bahwa keterlibatan komunitas secara aktif akan meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program lingkungan.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat Kalincar dalam penanaman pohon dapat menjadi model *community engagement* yang efektif. Dukungan dan apresiasi warga (yang akan ditunjukkan datanya pada tabel tanggapan masyarakat) menjadi sinyal bahwa program serupa berpotensi diterima baik di tempat lain. Kolaborasi erat antara perguruan tinggi (mahasiswa) dan masyarakat lokal terbukti menghasilkan sinergi: mahasiswa memberikan pengetahuan dan semangat muda, masyarakat memberikan pengalaman lapangan dan kearifan lokal, keduanya saling melengkapi demi tujuan bersama menjaga lingkungan. Kolaborasi multi-pihak ini juga mencerminkan semangat *SDGs* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan), khususnya target kemitraan dalam aksi iklim di tingkat komunitas.

3. Integrasi Nilai Keislaman dan Karakter

Salah satu kekhasan program penghijauan ini adalah pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter ke dalam setiap tahap kegiatan. Integrasi tersebut bukan berupa sesi ceramah formal terpisah, melainkan melebur dalam aktivitas secara natural. Pendekatan ini ditempuh agar nilai spiritual dapat langsung diaplikasikan dan

dirasakan maknanya oleh peserta. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa sentuhan nilai agama ini memperkuat motivasi dan memberikan makna lebih bagi kegiatan penghijauan.

Sebelum kegiatan, landasan teologis sudah ditegaskan. Dalam sambutan pembukaan, Dosen Pembimbing Lapangan mengutip hadis Nabi tentang menanam pohon yang bernilai sedekah dan ayat Al-Qur'an tentang larangan berbuat kerusakan di bumi. Penyampaian ini menegaskan kepada seluruh hadirin bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah seorang muslim. Beberapa tokoh agama lokal (misalnya ketua takmir masjid) yang hadir juga memberikan dukungan moral dengan mengaitkan aksi tanam pohon sebagai perwujudan syukur atas nikmat Allah berupa alam. Dengan demikian, sejak awal peserta memiliki niat ganda: selain memperbaiki lingkungan fisik, juga mengharapkan ridha Allah SWT atas amal hijau yang dilakukan.

Saat pelaksanaan, momen integrasi nilai terjadi di berbagai kesempatan. Misalnya, ketika menanam bibit gayam, seorang mahasiswa PAI menjelaskan kepada kelompok ibu-ibu bahwa pohon gayam disebut sebagai “penanam air” dan mengaitkannya dengan konsep *amanah*. Beliau menyampaikan bahwa air adalah amanah Allah yang harus dijaga, dan menanam pohon adalah ikhtiar menjaga amanah tersebut karena pohon membantu menyimpan air tanah. Ibu-ibu tersebut mengangguk paham, bahkan salah satu di antaranya menimpali bahwa daerah mereka memang butuh pohon peneduh agar sumber air sumur tidak kering di musim kemarau. Interaksi ini menunjukkan warga menangkap pesan spiritual sekaligus ilmiah. Di kelompok lain, mahasiswa PGMI mengajak anak-anak yang membantu menyiram untuk bermain sambil belajar: mereka diminta menyebutkan nama-nama ciptaan Allah di alam (tanah, air, pohon, burung) sembari menjelaskan bahwa manusia harus menyayangi semua ciptaan Allah. Anak-anak terlihat antusias, apalagi ketika diajak menyanyikan lagu bertema lingkungan bernuansa islami yang sederhana. Dengan pendekatan pedagogis tersebut, nilai karakter cinta lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, sejalan dengan ajaran Islam tentang kasih sayang terhadap semua makhluk (*rahmatan lil 'alamin*).

Selain itu, integrasi nilai juga tercermin melalui teladan (*uswah*) sikap yang ditunjukkan mahasiswa. Mahasiswa peserta PKN berusaha menjaga akhlak selama berinteraksi: sopan santun kepada yang lebih tua, ramah terhadap semua, bekerja ikhlas tanpa pamrih, dan disiplin dalam menjalankan tugas. Warga memperhatikan hal ini dan mengaku terkesan. Misalnya, beberapa ibu mencatat bahwa para mahasiswa selalu tersenyum dan mengucapkan salam ketika memasuki area RT mereka, dan para bapak kagum melihat mahasiswa tidak segan kotor-kotoran berlumpur demi menanam pohon. Sikap-sikap tersebut merefleksikan karakter islami (kerendahan hati, kerja keras, gotong royong) yang secara tidak langsung mengedukasi masyarakat. Keteladanan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter, dan di sini mahasiswa berperan menunjukkan contoh positif generasi muda Islam yang peduli lingkungan.

Dari sisi materi edukasi, konten yang disampaikan mahasiswa sengaja memasukkan dalil naqli (ayat/hadis) terkait lingkungan. Sebagai contoh, saat menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan sungai dari sampah, mahasiswa mengutip

hadis “Kebersihan adalah sebagian dari iman” dan menjelaskan bahwa makna kebersihan mencakup kebersihan lingkungan sekitar. Warga mengaku baru “ngeh” bahwa membuang sampah sembarangan itu bukan hanya melanggar aturan kebersihan, tapi juga kurang islami. Begitu pula, ketika membahas manfaat pohon, disebutkan hadis lain tentang *rahmat Allah bagi orang yang menyayangi makhluk di bumi*, yang implikasinya termasuk menyayangi tumbuhan dan hewan. Pesan-pesan moral spiritual ini diulang dalam percakapan ringan selama kegiatan, sehingga meresap tanpa terkesan menggurui.

Integrasi nilai keislaman ini didukung literatur yang menyatakan bahwa hadis-hadis Nabi memuat prinsip etika lingkungan luas, seperti larangan melakukan perusakan dan ajakan melestarikan alam. Ketika prinsip tersebut diangkat dalam program nyata, masyarakat dapat melihat aplikasinya. Mereka menyaksikan bahwa *khalifah fil ard* (khalifah di bumi) bukan konsep abstrak, melainkan terwujud saat manusia menanam dan merawat pohon. Konsep *amanah* juga menjadi nyata: pohon-pohon yang ditanam dianggap sebagai titipan Allah yang harus dijaga, bukan sekadar milik siapa pun. Pendekatan ekoteologi seperti ini – mengoneksikan teks agama dengan aksi konkret – efektif membangun kesadaran ekologis modern yang berakar pada spiritualitas. Bahkan, upaya pelestarian lingkungan dapat dimaknai sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab iman. Hal ini dirasakan oleh para peserta; salah satu bapak-bapak menyampaikan dalam forum evaluasi, “Menanam pohon itu ternyata berpahala juga ya, Mas. Jadi kita rawat, insyaAllah jadi amal jariyah.” Ucapan ini menunjukkan internalisasi: warga memandang merawat pohon sebagai bagian dari ibadah sehari-hari.

Selain nilai religius, nilai karakter kebangsaan seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian juga diintegrasikan. Kegiatan ini melibatkan kerja sama lintas unsur (kampus-masyarakat, tua-muda, laki-perempuan) yang memperkuat kohesi sosial. Semangat gotong royong tampak ketika peserta saling membantu tanpa sekat. Rasa tanggung jawab dipupuk dengan penugasan kader lingkungan yang menjaga keberlanjutan program. Kepedulian/empati tumbuh saat peserta menyadari dampak positif pohon bagi tetangga dan generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut selaras dengan *profil Pelajar Pancasila* maupun konsep *akhlak karimah* dalam Islam, sehingga kegiatan ini turut mendukung program penguatan pendidikan karakter.

Secara konseptual, integrasi nilai keislaman dalam program lingkungan seperti ini sejalan dengan paradigma eko-teologi Islam. Menurut Maesura & Nursshobah (2025), ekoteologi Islam mengintegrasikan nilai spiritual, etis, dan ekologis untuk merespons krisis lingkungan. Program penanaman pohon di Kalincar membuktikan integrasi tersebut pada tataran praktis: nilai tauhid mengingatkan manusia bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dicintai; nilai khalifah menggerakkan mahasiswa dan warga untuk bertanggung jawab melestarikan; dan nilai amanah membuat mereka berkomitmen merawat pohon pasca tanam. Dengan demikian, terjadi transformasi pandangan – lingkungan bukan lagi sekadar objek fisik, melainkan bagian dari amanah spiritual. Hal ini mampu mengubah perilaku dari sebelumnya mungkin abai menjadi lebih peduli dan harmonis dengan alam. Para peserta merasakan bahwa kegiatan

menanam pohon memberi kepuasan batin tersendiri karena diyakini bernilai ibadah. Sentimen ini penting untuk keberlanjutan: ketika motivasi spiritual menyertai aksi lingkungan, diharapkan kontinuitas perawatan dan kepedulian akan lebih terjaga (Muin *et al.*, 2025).

4. Tanggapan Masyarakat

Respon dan tanggapan masyarakat Kalincar terhadap program penanaman pohon ini sangat positif. Baik melalui obrolan langsung, testimoni informal, maupun survei singkat pasca kegiatan, warga menyampaikan apresiasi dan harapan atas terlaksananya penghijauan di lingkungan mereka. Tabel 1 di bawah merangkum beberapa tanggapan perwakilan warga yang berhasil dihimpun oleh tim evaluasi:

Tabel 1. Tanggapan masyarakat Kelurahan Kalincar terhadap kegiatan penanaman pohon

No.	Tanggapan Masyarakat
1.	<i>“Kami senang sekali desa kami jadi lebih hijau. Kegiatan ini sangat bermanfaat, udara jadi segar dan pemandangan indah.”</i> – (Ibu RT 03)
2.	<i>“Terima kasih kepada adik-adik mahasiswa. Kami jadi paham pentingnya nanam pohon. Nanti kita rawat sama-sama, supaya tumbuh besar.”</i> – (Bapak RW)
3.	<i>“Anak-anak juga jadi ikut belajar. Mereka biasanya main gadget, sekarang mau diajak siram pohon tiap sore, luar biasa.”</i> – (Kader PKK)
4.	<i>“Semoga pohon-pohon ini membawa berkah. Kami dukung sekali kalau ada program lingkungan lain, masyarakat pasti siap.”</i> – (Tokoh masyarakat)
5.	<i>“Awalnya saya kira mahasiswa cuma nanam terus pulang, ternyata ngajari juga pake dalil agama, jadi lebih masuk di hati. Bagus sekali.”</i> – (Imam masjid)

Dari tanggapan di atas, dapat diidentifikasi beberapa poin penting. Pertama, apresiasi dan kepuasan: warga merasakan manfaat langsung (udara lebih segar, estetika meningkat) sehingga mereka senang dan berterima kasih. Kedua, peningkatan pengetahuan: warga menyebut “jadi paham pentingnya nanam pohon”, mengindikasikan terjadi transfer ilmu. Ketiga, komitmen merawat: ada tekad “kita rawat sama-sama”, “anak-anak mau diajak siram tiap sore” yang menunjukkan keberlanjutan aksi. Keempat, dukungan terhadap program lanjutan: warga menyatakan siap jika ada program lingkungan lain, artinya terjadi perubahan sikap dari pasif menjadi proaktif dalam pelestarian lingkungan. Dan kelima, apresiasi terhadap integrasi agama: tanggapan Imam masjid menunjukkan pendekatan religius yang dilakukan mendapat sambutan baik dan dianggap efektif menyentuh hati masyarakat.

Secara kualitatif, tanggapan masyarakat tersebut menggambarkan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya. Masyarakat merasakan perubahan positif baik pada lingkungan fisik maupun pada pemahaman/pengetahuan mereka. Hal ini sejalan dengan harapan bahwa pengabdian partisipatif-edukatif akan meningkatkan kesadaran komunitas. Apresiasi dari tokoh masyarakat dan kesediaan mendukung kegiatan serupa di masa depan memperlihatkan bahwa program ini berhasil membangun modal sosial

(social capital) di tingkat lokal. Kolaborasi yang terjalin menumbuhkan kepercayaan dan kemitraan antara kampus dan warga, sehingga membuka peluang keberlanjutan.

Menarik pula mencermati dampak pada anak-anak. Salah satu tanggapan menyebut anak sekarang mau rutin menyiram pohon setiap sore, beralih dari biasanya main gawai. Ini indikator perubahan perilaku yang baik: generasi muda mulai terlibat aktivitas positif di alam nyata daripada sekadar di dunia virtual. Edukasi lingkungan sejak dini yang dikemas secara menyenangkan terbukti efektif menumbuhkan minat anak (terbukti mereka antusias ikut serta). Ini penting karena anak-anak inilah calon penjaga lingkungan di masa depan.

Adapun kritik atau masukan dari masyarakat relatif minim dan konstruktif. Beberapa warga hanya mengingatkan agar pihak kampus jangan lepas tangan setelah menanam, misalnya ada saran agar mahasiswa atau pihak terkait mengecek kondisi pohon beberapa bulan kemudian. Masukan ini diterima sebagai tanda kepedulian, dan memang tindak lanjut monitoring telah direncanakan. Warga lainnya mengusulkan di masa mendatang jenis tanaman buah ditambah, seperti alpukat atau mangga, agar hasilnya bisa langsung dinikmati. Usul ini menunjukkan antusiasme warga ingin program berkembang.

Tanggapan positif masyarakat Kalincar juga selaras dengan temuan pada kegiatan serupa di daerah lain, di mana masyarakat yang dilibatkan dalam penghijauan umumnya memberikan dukungan dan merasa bangga terhadap lingkungannya yang berubah hijau. Sebagai contoh, program penghijauan di Ambon oleh mahasiswa PKN melaporkan warga merasakan manfaat ekologis sekaligus ekonomi dari pohon yang ditanam, dan mereka berkomitmen menjaga tanaman tersebut. Demikian pula di Kalincar, warga bertekad memelihara pohon yang ada demi keberlangsungan manfaatnya. Dapat dikatakan, rasa tanggung jawab kolektif masyarakat meningkat – inilah indikator keberhasilan jangka panjang sebuah program pemberdayaan.

Secara keseluruhan, respons masyarakat memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan (partisipatif-edukatif berbasis nilai Islam) dapat diterima dan diapresiasi. Hal ini penting sebagai bahan bagi perencanaan program serupa di tempat lain: kunci penerimaan masyarakat antara lain adalah melibatkan mereka sejak awal, memberi manfaat nyata, menghargai kearifan lokal, dan menyentuh aspek spiritual/emosional mereka. Ketika elemen-elemen ini terpenuhi, masyarakat akan menyambut program lingkungan bukan sebagai beban, melainkan sebagai gerakan bersama yang patut didukung.



Gambar 1. Dosen Pembimbing Lapangan (Ngatmin Abbas, M.Pd.) memberikan sambutan pembuka sebelum penanaman pohon dimulai. Dalam arahannya, beliau menekankan urgensi penghijauan sebagai tanggapan atas kerusakan lingkungan dan mengingatkan pesan Islam tentang kewajiban menjaga alam. Warga dan mahasiswa mendengarkan dengan seksama di balai kelurahan, sembari memantapkan niat bahwa aksi yang akan dilakukan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian. Suasana penuh semangat tergambar di wajah peserta saat mereka bersama-sama meneriakkan yel-yel “Hijau Desaku, Lestari Alamku” sebagai penyemangat.



Gambar 2. Mahasiswa IIM Surakarta dan masyarakat Kelurahan Kalincar bergotong royong menanam bibit pohon di lahan kosong desa. Terlihat pemuda karang taruna menggali lubang, sementara ibu-ibu membantu memegang bibit dan menimbunkan tanah. Anak-anak turut serta menuang air dari ember untuk menyiram bibit yang baru ditanam. Keceriaan dan kerja sama jelas terlihat – semua lapisan umur bekerja berdampingan. Momen ini menunjukkan sinergi antara pengetahuan yang dibawa mahasiswa (teknik menanam yang benar) dan partisipasi antusias warga setempat. Hasilnya, sederet bibit pohon tertanam rapi menjadi awal “sabuk hijau” bagi desa.



Gambar 3. Salah satu mahasiswa PAI memimpin sesi edukasi singkat kepada anak-anak dan remaja setelah penanaman selesai. Sambil duduk melingkar di bawah pohon, ia menjelaskan pentingnya merawat tanaman dengan bahasa sederhana. Ia juga mengaitkan kegiatan menanam pohon dengan ajaran Islam, misalnya menceritakan hadis tentang pahala sedekah bagi orang yang menanam pohon. Anak-anak tampak antusias, beberapa di antaranya bertanya bagaimana cara memberi pupuk atau seberapa

sering harus menyiram. Interaksi ini mencerminkan transfer ilmu dan nilai, di mana generasi muda diajarkan mencintai lingkungan berlandaskan iman sejak dini. Para orang tua yang menyaksikan pun tersenyum bangga melihat anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan positif.



Gambar 4. Foto bersama seluruh peserta usai kegiatan penanaman pohon. Dosen, mahasiswa, perangkat kelurahan, dan warga berfoto berdampingan di depan area yang telah dihijaukan. Latar belakang memperlihatkan bibit-bibit pohon yang berdiri tegak ditandai ajir dan sudah disiram basah. Wajah-wajah kelelahan namun gembira terpancar dari para peserta, menandakan kepuasan atas kerja keras yang membuahkan hasil. Beberapa warga mengacungkan jempol dan spanduk bertuliskan “Kalincar Hijau & Islami” terbentang di depan sebagai penutup acara. Foto ini mengabadikan kolaborasi harmonis komunitas kampus dan masyarakat lokal, sekaligus menjadi simbol harapan agar pohon-pohon yang ditanam akan tumbuh besar menaungi desa dan membawa berkah bagi anak cucu kelak.

KESIMPULAN

Program penanaman pohon berbasis nilai Islam yang dilaksanakan di Kelurahan Kalincar, Selogiri, Wonogiri telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus kesadaran ekologis masyarakat. Melalui metode partisipatif-edukatif, kegiatan ini menanam 20 bibit dari berbagai jenis pohon (gayam, matoa, tabebuya, glodokan) dengan melibatkan partisipasi aktif warga lokal dan mahasiswa IIM Surakarta. Hasil nyata berupa lingkungan desa yang lebih hijau, rindang, dan estetik sudah mulai terlihat pasca kegiatan. Lebih penting lagi, terjadi transfer ilmu dan nilai: masyarakat memperoleh pengetahuan tentang manfaat penghijauan, teknik menanam dan merawat pohon, serta kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Integrasi ajaran Islam – seperti konsep khalifah fil ard, amanah menjaga alam, dan anjuran sedekah jariyah melalui menanam pohon – terbukti efektif memotivasi warga.

Mereka tidak lagi memandang aksi lingkungan sekadar upaya duniawi, melainkan juga bernilai ibadah, sehingga tumbuh komitmen kuat untuk merawat pohon yang telah ditanam. Respon positif dan dukungan berkelanjutan dari masyarakat menunjukkan bahwa sinergi kampus dan komunitas lokal dapat terjalin dengan baik.

Bagi mahasiswa, program ini memberikan pengalaman belajar kontekstual: menerapkan teori pendidikan agama Islam dan ilmu lingkungan secara praktis di lapangan, sekaligus mengasah empati sosial. Dapat disimpulkan bahwa model pengabdian masyarakat semacam ini – penghijauan partisipatif dengan sentuhan nilai keislaman – efektif dalam memberdayakan masyarakat dan membangun karakter peduli lingkungan. Program ini berkontribusi pada pelestarian lingkungan tingkat lokal yang sejalan dengan agenda global (misalnya mitigasi perubahan iklim), serta mengukuhkan peran perguruan tinggi Islam sebagai agen perubahan sosial yang rahmatan lil ‘alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah dan Amanah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48. DOI: 10.30984/mustafid.v4i1.
- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains IV, 1(1), 54–59.
- DAAI News. (2023, April 28). Salut, Program Menanam Mata Air dari WNI Ini Diakui oleh PBB. Diakses dari <https://daaitv.co.id> (portal berita DAAI TV).
- Hukubun, R. D., Wattimena, M. C., Huwae, L. M. Ch., Usmany, M. F. C., Souissa, G. M., & Rumahlatu, G. (2023). Peduli Lingkungan melalui Program Penanaman Pohon di Negeri Kilang Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 2(4), 1163–1172.
- Konservasi UNNES. (2025, April 22). FH UNNES bersama Kemenag Kota Semarang Tanam Pohon Matoa dalam Gerakan “1 Pohon Sejuta Manfaat”. Berita konservasi Universitas Negeri Semarang.
- Maesura, L., & Nurushobah. (2025). Ekologi Islam: Relevansi Hadis-Hadis dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. Prosiding *International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Civilization (ISSHMIC)*, 11(1), 42–59.
- Muin, A., Rosyid, M. Z., Rahman, H., & Rofiqi, R. (2025). Ecological Tauhid-Based Green School Management: A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mamba’ul Ulum Islamic Junior High School, Pamekasan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 551–562. DOI: 10.62775/edukasia.v6i1.1457.
- Nanda, V., Sulastri, Sidiq, M. A., Amriyah, C., Junaidah, & Mustofa, I. (2025). Pendidikan Lingkungan dalam Islam: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Nilai Keislaman di Perguruan Tinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 551–564. DOI: 10.23969/jp.v10i04.35058.
- Sakdiah, H., Zein, M. D. S., Ma’arif, M. G., Lubis, A. N., & Al Farabi, M. (2026). Environmental Education from the Qur’anic Perspective: Ecological Analysis of Surah Ar-Rūm 41 on the Flood and Landslide Crisis in Sumatra. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 8(1), 49–56. DOI: 10.47006/ijierm.v8i1.656.

- Saparuddin. (2024). Spiritual Eco-Literacy: Model Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Muda di Era Krisis Iklim. *Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 86–101.
- UIN Walisongo Semarang. (2022, October 30). Peduli Lingkungan, Mahasiswa PKN UIN Walisongo Lakukan Penanaman Pohon Jambu. Portal WeGreen UIN Walisongo – kategori Air. Diakses dari <https://wegreen.walisongo.ac.id>.
- Yantika, A. V., Herlina, H., Rahmah, F., Baharudin, B., Murtadho, A., & Mustofa, I. (2024). Studi tentang Dampak Green Campus terhadap Kesadaran Lingkungan Mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan*, 9(1), 45–52.